

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Muna Tembe Nggoli* Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima

Ardiansyah*, Syarifan Nurjan, Muh. Tajab

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: ardiansyah@immim.sch.id

Abstract

Human reason creates a culture which is then passed on gradually from generation to generation as a necessity that humans must do in their lives. Culture flows following the pattern and order of human life so that it gives meaning to humans. Integration, internalization and implementation of culture in society provides its own characteristics and uniqueness as a description of the attitudes and character of the people in that environment. Included in the muna tembe nggoli culture in Bima City. Therefore, this research is here to examine more deeply related to the internalization of the values of Islamic education that exist in the culture of muna tembe nggoli in the Ntobo community, Raba sub-district, Kota Bima. In this writing, the author tries to examine the elements of values and the internalization of Islamic education values contained therein. This writing has several objectives, namely: 1) To describe and analyze the existence of Islamic education and its relationship with culture. 2) To describe and analyze the educational values in the process of making muna tembe nggoli. 3) To describe and analyze the internalization of the values of Islamic education in the culture of muna tembe nggoli which are applied in people's daily activities.

Keywords: Internalization, Education, Values, Gossip

Abstrak

Akal manusia menciptakan kebudayaan yang kemudian diwariskan secara bertahap dari generasi ke generasi sebagai suatu keharusan yang wajib dilakukan manusia dalam kehidupannya. Budaya mengalir mengikuti pola dan tatanan hidup manusia sehingga memberikan makna dalam diri manusia. Integrasi, internalisasi dan implementasi kebudayaan dalam masyarakat memberikan ciri dan keunikan tersendiri sebagai gambaran sikap dan karakter dari masyarakat dalam lingkungan tersebut. Termasuk dalam budaya muna tembe nggoli yang ada di Kota Bima. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam budaya muna tembe nggoli masyarakat Ntobo kecamatan Raba Kota Bima. Dalam penulisan ini, penulis mencoba mengkaji unsur-unsur nilai dan internalisasi nilai pendidikan Islam yang termuat di dalamnya. Penulisan ini memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi pendidikan Islam dan hubungannya dengan kebudayaan. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada proses pembuatan muna tembe nggoli. 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya muna tembe nggoli yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan, Nilai, Tembe nggoli

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat kental akan budaya dengan ciri masyarakatnya yang beragam (Nurseno, 2009). Diberbagai wilayah yang ada di Indonesia memiliki budaya yang khas sesuai dengan karakter dari masyarakat tersebut (Soerjono Soekanto, 2010). Perbedaan penerapan budaya dalam kehidupan manusia membuat budaya tersebut menjadi khas dan beda dengan budaya lainnya (Muhammad Alfian, 2013). Fungsi dasar kebudayaan berasal dari penerapan nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Unsur-unsur kebudayaan meliputi tujuh aspek yaitu sistem bahasa, pendidikan/pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup, ekonomi, religi dan kesenian (Siany L., 2009). Berbagai warna, corak dan aspek kebudayaan tumbuh subur di tengah masyarakat yang di wariskan pada generasi berikutnya sebagai milik bersama. (C.S.T. Kansil, 1984)

Masyarakat Indonesia khususnya wilayah Nusa Tenggara Barat menjadikan pakaian sebagai barang yang memiliki fungsi dan keutamaan, sehingga tidak semua pakain dapat dikenakan secara sembarangan melainkan harus mengikuti aturan yang telah disepakati di dalam masyarakat sesuai dengan hukum adat dan hukum agama. Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah daerah penghasil kain tenun. Diantara kain yang dihasilkan adalah kerajinan tenun *tembe nggoli* atau *muna tembe nggoli* yang berada di daerah Bima. Ciri khas kain yang sejuk dan lembut merupakan keunggulan dari *tembe nggoli*. Gambar motif dan warna-warna yang dipakai dalam kain tenunan juga syarat akan makna-makna simbolik yang mengandung harapan dan doa, akan tetapi, banyak dari masyarakat yang belum tahu secara luas dan mendalam terkait makna dan simbol-simbol yang tergambar dalam *tembe nggoli* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengulas dan menjawab permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu *field research* (penelitian lapangan) dan didukung dengan *library research* (penelitian pustaka) dengan

mencari sumber lalui buku dan literature sebagai sumber pendukung penelitian. Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif atau penelitian yang terfokus pada sebuah fenomena-fenomena (Suwardi Endraswara, 2003). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penulisan kualitatif adalah penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (L. J. Moleong, 2011). Dalam menganalisis data, penulis merujuk pada teori Huberman yaitu metode analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/Verifikasi, selanjutnya data yang dikumpulkan di analisis untuk membangun wawasan umum (L. J. Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Pendidikan Islam di Bima

Adapun bukti-bukti perkembangan pendidikan Islam di Bima yaitu:

1. Bangunan Bersejarah
 - a. Asi Samparaja (Asi Mbojo)
 - b. Asi Kalende
 - c. Masjid kuno Kampo Na'e
 - d. Masjid Kalodu
 - e. Langgar Kuno Melayu
 - f. Masjid Sultan Muhammad Salahuddin
 - g. Masjid Baitul Hamid Penaraga
 - h. Masjid Tureli Nggampo atau masjid Babussalam Kambilo
 - i. Masjid Raya Al-Muwahidin Kota Bima
 - j. Kantor Yayasan Islam Bima (pencetus terbangunnya beberapa lembaga pendidikan Islam di Bima).
2. Kitab-kitab
 - a. Kitab BO
 - b. *La Nontogama*
 - c. *La Lino*
 - d. Kitab Jawharat Al-Ma'arif
 - e. Kitab Nurul Mubin
 - f. Kirab Guru Bura

3. Budaya dan Kesenian

- a. Alat Musik (*arubana, gambo, biola*)
- b. Tarian (*kasida dan jiki hadra*)
- c. Pakaian (*rimpu*)
- d. Sastra (*kapatu dan rawa Mbojo*)
- e. Ornamen dan motif tenunan
- f. Upacara adat (*hanta ua pua, do'a bola, do'a dana*)

4. Proses Pembuatan dan Beragam Corak Motif *Tembe Nggoli*

Adapun beberapa langkah cara pembuatan *tembe nggoli* serta corak motif yang dihasilkan yaitu:

- a. Proses penyediaan alat dan bahan untuk menenun yang meliputi:
 - 1) Memilih benang (*mesrai, salami, benang emas dan perak*)
 - 2) Alat tenun (*tandi, koro o'o, tampe, koro sadinda, sadanta lira, lira, cau, lihu, taropo, janta, taliri, langgiri, piso ku'u, dapu dan gunting*).
- b. Proses *muna tembe nggoli*, yaitu:
 - 1) Menggulung benang (*moro*)
 - 2) Memisahkan benang (*ngane*)
 - 3) Menempatkan benang ke sisir (*sisi*)
 - 4) Menghamparkan dan membelit benang (*luru muna*)
 - 5) Membuat corak/motif (*kili su'i*)
 - 6) Hasil tenunan biasanya terbagi menjadi tiga kain yaitu kain *nggoli, mesrai, galendo*.
- c. Motif
 - 1) Motif tumbuhan: bunga *satako, bunga samobo, bunga aruna*, buah apel, buah ceri, buah delima, *kakando*, padi dan dedaunan.
 - 2) Motif geometrik: *nggusu tolu, nggusu upa, nggusu lima, nggusu ini, nggusu waru, dan pado waji*.
 - 3) Motif garis: seperti *bali lomba* dan *bali mpida*.
 - 4) Motif hewan: seperti burung, *kapempe, naga, garuda, dan keu*.
- d. Warna

Warna biasa digunakan meliputi: merah, putih, biru, hijau, kuning, hitam, jingga, merah jingga, dan coklat.

Perpaduan warna dalam *tembe nggoli* memberi efek yang berbeda saat mata melihatnya.

Nilai-nilai Pendidikan pada *Muna Tembe Nggoli*

Pada *muna tembe nggoli* penulis menemukan beberapa unsur nilai yang ada didalamnya. Unsur nilai ini penulis dapatkan dari penuturan dan berdasarkan pengamatan langsung dari tata cara masyarakat Ntobo mengaplikasikan kain tenun *tembe nggoli*. Nilai-nilai tersebut seperti nilai etika, estetika, religius, moral, dan beberapa nilai lainnya. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa hampir semua penenun di kelurahan Ntobo tidak memahami secara mendalam terkait makna-makna dan simbol-simbol yang mereka buat pada kain tenun *tembe nggoli*. Proses penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *muna tembe nggoli* ini di transfer melalui penerapan langsung tanpa menjelaskan makna-makna dari motif dan simbol yang di buat. lebih tepat lagi jika makna dan nilai-nilai yang ada pada budaya *muna tembe nggoli* ini dipahami lebih mendalam oleh penenun dan masyarakat itu sendiri, agar nilai-nilai dan pesan moral yang ada di dalamnya dijalankan para penenun dan masyarakat secara utuh.

PEMBAHASAN

Eksistensi Pendidikan Islam di Bima dan Hubungannya dengan Kebudayaan

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bima
 - a. Masuknya Islam di tanah Bima

Berdasarkan penuturan sejarah dan beberapa sumber tertulis, Islam telah masuk ke Bima diperkirakan pada pertengahan abad ke-XVI M di wilayah pesisir Bima kemudian menyebar luas di seluruh daerah Bima hingga meliputi seluruh pulau Sumbawa. Meluasnya Islam itu ditandai dengan berdirinya kesultanan Bima serta berkembangnya peradaban dan ilmu pengetahuan. Beberapa tahap masuknya Islam di Bima yaitu: pertama Jalur Islamisasi Demak (Periode Kedatangan Islam), kedua Jalur dari Ternate,

Tahap ketiga dari Sulawesi Selatan (Periode Pertumbuhan dan Kejayaan).

b. Perkembangan Pendidikan Pasca Masuknya Islam di Bima

Perkembangan pendidikan di tanah Bima pasca masuknya Islam dapat di lihat dari bangunan dan kitab-kitab yang masih ada sampai saat ini. Adapun bangunan situs yang masih ada yaitu: 1) bangunan bersejarah (Asi Samparaja/Asi Mbojo, Asi Kalende, Masjid kuno Kampo Na'e, Masjid Kalodu, Langgar Kuno Melayu, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin, Masjid Baitul Hamid Penaraga, Masjid Tureli Nggampo atau masjid Babussalam Kambilo, Masjid Raya Al-Muwahidin Kota Bima, Kantor Yayasan Islam Bima). 2) Kitab-kitab (Kitab BO, *La Nontogama*, *La Lino*, Kitab Jawharat Al-Ma'arif, Kitab Nurul Mubin, Kirab Guru Bura).

Terdapat juga kebijakan para sultan Bima dalam memajukan pendidikan Islam yaitu:

Sultan Abdul Kahir (mendirikan Masjid untuk dijadikannya sebagai pusat dakwah Islam). Sultan Abdul Khair Sirajuddin (menciptakan tarian-tarian dan upacara adat seperti UA PUA yang dilakukan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta atraksi kesenian tradisional). Sultan Nuruddin Abubakar Alisyah (mengangkat seorang mufti yang bertugas dalam merumuskan sistem kebudayaan yang berlandaskan pada nilai dan norma Islam melalui analogi dan kias). Sultan Salahuddin (membangun lembaga pendidikan modern HIS di Raba pada tahun 1921, memfasilitasi berdirinya organisasi pergerakan dan politik di Bima, membangun sekolah agama Darul Ulum Bima pada tahun 1934 M, menulis buku berjudul Nurul Mubin).

Bukti lain berkembangnya pendidikan Islam di Bima dapat di lihat dari seni budaya Islam, seperti alat musik, jiki dan hadrah rebana, sya'ir Islami yang digunakan untuk syi'ar dan dakwah kepada masyarakat, *kapatu Mbojo*, *Rawa Mbojo*, seni ornamen dan tenunan. Sedangkan tradisi Islam yang masih bertahan dan dapat kita lihat sampai saat ini yaitu tradisi hijriyah, hanta UA PUA untuk memperingati maulid

Nabi Muhammad SAW, do'a bola (syukuran untuk menyambut bulan suci Ramadhan), do'a dana (syukuran untuk meminta agar terhindar dari bala dan bencana), dan *rimpu Mbojo* (pakain khas perempuan Bima yang mirip cadar pengganti kerudung yang dibuat dari sarung). (Muhammad, 2022a)¹

2. Hubungan kebudayaan dan pendidikan Islam di Bima

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi tidak dapat terpisahkan, karena salah satu unsur kebudayaan adalah pendidikan/pengetahuan. Hadirnya kebudayaan baru setelah kedatangan Islam di Bima merupakan manifestasi masyarakat dalam menjalankan syariat Islam yang sudah tumbuh dan berkembang di tanah Bima. Akulturasi Islam terhadap kebudayaan lama di Bima memberikan ruh baru pada kebudayaan Bima yang seakan diIslamkan sehingga menjadi ciri khas dari kebudayaan Islam di Bima. Munculnya bangunan-bangunan Masjid, lembaga pendidikan, kitab Al-quran dan kitab-kitab berbahasa arab dan melayu, tata cara berpakaian, serta seni ornamen yang disesuaikan dengan ketentuan syariat Islam merupakan integrasi dan akulturasi Islam terhadap kebudayaan lokal yang ada.

Nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam Proses Pembuatan *Muna Tembe Nggoli*

Corak motif *tembe nggoli* menyimpan banyak makna dan simbolis seperti nilai historis, religiusitas, seni, dan kreatifitas. Berbagai nilai tertuang dalam proses pembuatan *muna tembe nggoli* seperti nilai etika, estetika, moral dan nilai agama/religi seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Wujud kebudayaan *muna tembe nggoli* di pengaruhi oleh corak Islam dan budaya lokal. Wujud kebudayaan *tembe nggoli* yang ada pada motif dan warna merupakan hasil perpaduan masa pra dan pasca Islam yang memuat nilai hitoris dan budaya.

¹ Hasil wawancara dengan Ruslan Muhammad atau lebih dikenal dengan alan maligi, ketua UPT Museum Asi Mbojo sekaligus sejarawan Bima. Di kutip dari bukunya "Bima Heritage, Jejak Islam di Tanah Bima".

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Muna Tembe nggoli* yang diaplikasikan dalam Aktifitas Keseharian Masyarakat

1. Gambaran Umum Masyarakat Ntobo Kota Bima

Kelurahan Ntobo terbagi menjadi tiga petak wilayah yaitu lingkungan Ntobo, lingkungan Busu dan lingkungan Ndano na'e dengan luas wilayah sekitar 220 Hektare dan terdiri atas tiga RW (Rukun Warga) dan delapan belas RT (Rukun Tetangga). Secara geografis wilayah kelurahan Ntobo sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Rite, arah sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan penana'e, arah sebelah timur berbatasan dengan kecamatan wawo dan kecamatan Sape kabupaten Bima. Sedangkan disebelah utara terbentang pegunungan dan berbatasan langsung dengan kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

Produktifitas masyarakatnya lebih terfokus di sektor pertanian, peternakan, industry tenun, dan beberapa diantaranya tergabung dalam instansi pemerintahan. Letak geografis yang mendukung karena berada di lahan yang subur, mengakibatkan banyak masyarakatnya aktif dibidang pertanian seperti menanam padi, jagung, umbi-ubian, tanaman herbal dan kacang-kacangan. Sektor pertanian yang memadai memberikan peluang yang baik bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakan seperti sapi, kambing, ayam maupun kuda. Disektor industry, masyarakat Ntobo terfokus pada industry rumahan (Home Industri) seperti menenun, indutri pengolahan kayu (mebel), pemecah batu dan lain sebagainya. Di bidang pendidikan, kelurahan Ntobo telah dibangun beberapa sekolah seperti SDN 15 Ntobo, SMP Islam Nurul Ihsan, dan SDN 72 Ntobo. Sarana ibadah dan fasilitas umum lainnya sudah cukup memadai yang diberikan oleh pemerintah Kota Bima untuk membantu masyarakat Ntobo dalam mencukupi kebutuhan hidup dan menjalankan aktivitas mereka sehari-hari.

2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe nggoli* masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima

a. Nilai Estetika (nilai yang menyangkut tata keindahan serta apresiasi manusia): dapat dicermati dari bahan-bahan yang

- digunakan, berbagai motif-motif yang tergambar, serta warna yang di gunakan oleh penenun.
- b. Nilai Etik (nilai yang berhubungan dengan tingkahlaku atau hal yang dianggap baik oleh manusia): *tembe nggoli* sebagai pakaian seperti *rimpu* dan *katente tembe* yang merupakan implementasi dari rasa saling hormat dan menghormati serta menghargai pemberian tuhan yang harus dijaga dan di lindungi serta sebagai bentuk penghargaan pada diri sendiri.
 - c. Nilai Moral (nilai yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, kewajiban dan budi pekerti): memakai pakaian atau menutup aurat merupakan bentuk penghargaan terhadap diri dan penghargaan terhadap pemberian tuhan dalam bentuk tubuh dan fisik yang lengkap. *Rimpu tembe nggoli* adalah manifestasi perempuan Bima untuk menjaga kehormatan dan penerapan dalam menjalankan perintah agama.
 - d. Nilai Religi (nilai yang berhubungan dengan agama ataupun kepercayaan): dapat di cermati dari penggunaan *tembe nggoli* sebagai *rimpu* untuk menutup aurat atas perintah agama, warna dan motif yang di hasilkan mengandung filosofi untuk dekat dan mengenal pencipta. (Ardiansyah, 2019)
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada masyarakat Ntobo
- a. Penerapan nilai pendidikan Islam melalui cara pembuatan *muna tembe nggoli*

Menenun merupakan aktifitas keseharian perempuan Bima masa lampau yang masih dilestarikan sampai saat ini. Menyatunya kain *nggoli* pada tenunan pertama yang dilakukan oleh perempuan Bima sehingga menjadi sebuah sarung yang utuh, merupakan simbol kedewasaan dan kemandirian. Terciptanya sebuah sarung membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses belajar yang panjang bagi perempuan yang menginjak usia akil balig. Sebab itulah hasil tenunan *tembe nggoli* pertama merupakan simbol kedewasaan dan kemandirian bagi perempuan Bima.

Perempuan biasanya mulai menenun pada usia 12 sampai 13 tahun atau pada saat mereka memasuki jenjang

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih dari itu, ada beberapa anak usia Sekolah Dasar (SD) yang sudah bisa dan mahir dalam menenun. Data yang penulis dapatkan bahwa, hampir semua perempuan Ntobo dapat menenun. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelusuran dan wawancara penulis dengan masyarakat Ntobo serta adanya alat tenun di setiap teras rumah warga.

Proses belajar menenun bagi anak perempuan yang menginjak usia remaja memakan waktu kurang lebih satu tahun atau lebih untuk dapat menenun mandiri jika dipelajari secara mendalam dan konsisten. Belajar menenun dilakukan secara bertahap melalui pengenalan (mengetahui alat-alat tenun dan bahannya), pengamatan, menghafal pola, mengolah kapas menjadi benang, menggulung benang dan setelah itu baru melakukan tenunan. Proses yang dilakukan membutuhkan pengamatan, ketelitian, serta memiliki jiwa seni dalam membuat motif yang indah. Akan tetapi, rata-rata motif yang di ajarkan merupakan motif tenun yang sudah ada sejak lama yang kemudian di wariskan tanpa ada perubahan seperti beberapa motif yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa motif yang dihilangkan atau dilarang akibat pengaruh penyebaran agama Islam di tanah Bima. Motif yang dilarang seperti motif bergambar manusia, motif hewan dan lainnya.

Pelarangan motif tersebut merupakan salah satu contoh integrasi Islam terhadap budaya lokal. Sehingga hal ini menjadi dasar masyarakat Bima yang telah masuk Islam tidak menggambar makhluk yang bernyawa, sebagai manifestasi dan implementasi dalam memahami ajaran Islam secara utuh terkait sesuatu yang dilarang dan yang diperbolehkan dalam ajaran Agama Islam. Motif-motif yang tidak bertentangan dengan agama tetap di pertahankan dan merupakan motif yang menjadi ciri khas dari daerah Bima sampai saat ini dengan beragam nilai-nilai dan makna terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang ada pada motif *tembe nggoli* diterapkan oleh para penenun dalam kesehariannya dikehidupan social dan bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan hidupnya aktifitas belajar Al-quran, banyaknya perempuan yang menutup aurat, banyak masyarakat yang memakmurkan masjid, saling menyapa antar sesama, terciptanya kehidupan social yang rukun dan damai, gotong royong, dan lain sebagainya.

Budaya tenun bagi masyarakat Ntobo bukanlah sekedar tradisi. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa menenun merupakan simbol kedewasaan dan kemandirian bagi perempuan Bima. Dalam perspektif masyarakat, perempuan Bima yang belum bisa menenun belum bisa untuk melakukan pernikahan. Hal ini dikarenakan masih kuatnya pemahaman masyarakat terhadap petuah dan nasehat yang di sampaikan oleh para leluhur. Nasehat tersebut memuat empat landasan hidup atau yang dikenal dengan *upa mbua taho* (empat yang baik) dalam tradisi masyarakat Bima pada umumnya yang disampaikan oleh leluhur masyarakat *Mbojo* Bima. *Upa mbua taho* ini sudah menjadi tradisi lisan yang di sampaikan oleh *lebe na'e* (penghulu) kepada laki-laki dan perempuan Bima yang masih lajang sebagai wejangan yang perlu diketahui dan di jalani dalam mengarungi bahtera kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

Bagi laki-laki *upa mbua taho* terdiri dari *wei taho* (istri yang baik), *uma taho* (rumah/tempat tinggal yang baik), *besi/daha taho* (besi atau senjata yang baik) dan terakhir adalah *jara taho* (kendaraan yang baik). Selain itu, terdapat untaian nasehat yang diberikan oleh para leluhur bagi perempuan Bima yang tertuang dalam senandung syair, yaitu :

pahu ro nara ma ntika nira (raut wajah yang indah berseri)
nggahi ro eli ma gaga alu (tutur kata yang sangat halus)
ruku ra rawi na da ntau rawu (rekam jejak tanpa cela)
loa ra bade ma sandaka weki (berilmu dan senantiasa menjaga diri).

Pesan yang tertuang dalam syair tersebut merupakan pengalaman hidup yang dialami oleh masyarakat Bima sejak dulu, yang direalisasikan dalam petuah dan nasehat serta menjadi sebuah tradisi lisan yang dijalankan oleh masyarakat Bima pada umumnya, baik itu yang berkaitan dengan tutur kata, tingkah laku, serta etika pergaulan di dalam masyarakat. Anjuran untuk mengolah keterampilan ini hampir sama dengan perintah Umar bin Khattab yang menganjurkan umat Islam agar mengajari anak-anak mereka untuk belajar memanah, berenang dan berkuda (mengolah *life skill*). Ketiga hal tersebut merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi kaum muslim pada masanya karena akan meperikan dampak pada kehidupan mereka selanjutnya. Maka sangatlah tepat jika orang tua di kelurahan Ntobo mengajarkan anak-anak mereka *life skill* menenun, memasak, tander, bertani, beternak dan lain sebagainya sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Selanjutnya kriteria istri yang baik menurut syariat Islam sebagai mana yang ditulis oleh Ruslan Muhammad dalam bukunya yaitu *londo dou* (keturunan), agama (beragama Islam), *nara ra sara* (peras/kecantikan), *na wara* (berada/memiliki harta), *na ntau ilmu* (berilmu). (Muhammad, 2022b)

Nilai-nilai yang di terapkan oleh masyarakat Bima dalam berbagai aktifitas kehidupan merupakan hasil implementasi dari nilai yang ada di dalam syariat Islam. Oleh karena itu, tidak heran bahwa setiap aktifitas dan nilai budaya yang ada di Bima tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam.

- b. Penerapan nilai pendidikan Islam melalui motif dan warna
 - 1) Penerapan nilai melalui motif

Motif-motif yang ada pada *tembe nggoli* meliputi:

- a) Bunga *Satako* (Bunga Setangkai) dan bunga *Samobo* (Bunga Sekuntum): simbol rukun dan damai bagi lingkungan sekitar, pencerminan akhlak dan budi pekerti yang luhur, kehidupan keluarga yang mampu

- mewujudkan lingkungan keluarga yang penuh kebahagiaan dan sikap yang baik antar sesama.
- b) *Bunga Aruna* (Bunga Nenas): simbol 99 sisik buah nenas dari 99 asma Allah yang merupakan gambaran sifat Allah yang harus dicontoh oleh manusia.
 - c) *Kakando* (Rebung): simbol kegigihan dan ketabahan sesuai dengan filosofi cara hidup rebung.
 - d) *Nggusu Tolu* (segi tiga) : simbol kekuasaan tertinggi ada pada Allah sebagai pencipta.
 - e) *Ngusu Upa* : simbol keramahan dan sosialistis. Makna lainnya di ambil dari empat sendi kepemimpinan (jujur, berakhlak mulia, pekerja keras dan mengayomi rakyat). Terkadang dimaknai sebagai sifat empat elemen terbentuknya alam semesta yaitu air (*oi*), api (*afi*), angin (*angi*) dan tanah (*dana*).
 - f) *Nggusu Waru*: simbol takwa, silsilah, berpengetahuan, tingkah laku, tutur kata, kehidupan, keberanian dan taat. Juga di maknai delapan sendi kepemimpinan dengan meniru delapan sifat alam yaitu tanah (*dana*) simbol kesabaran, air (*oi*) yang bersifat dingin dan tenang, api (*afi*) yang bersifat panas, angin (*angi*) yang bersifat menyejukkan, laut (*moti*) yang bersifat apa adanya, hujan (*ura*) yang bersifat tanpa pamrih, matahari (*liro*) yang memberi cahaya di siang hari, dan bulan (*wura*) yang bercahaya di malam hari.
 - g) *Pado Waji* (Jajaran Genjang): simbol kehidupan manusia yang terdiri atas tiga tingkatan yaitu, tingkatan atas, menengah dan bawah.
 - h) *Bali Lomba* (Garis besar) dan *Bali Mpida* (Garis kecil): simbol dari sikap lurus dan jujur. (Muhammad, 2014)²
 - i) Motif Renda: motif kreasi dengan memadukan warna yang beragam, motif pohon, motif buah pare dan

² Hasil wawancara, 5 Januari 2023 dengan Ruslan Muhammad atau Alan Malingi, Sejarawan dan budayawan Bima, Lihat di website kompasia di akses pada tanggal 6 Januari 2023.

motif garis yang menyimbolkan kelestarian alam dan lingkungan.

- j) Motif Galomba (Gelombang): Motif yang menyimbolkan kehidupan manusia yang sarat akan ujian dan cobaan, seperti gelombang ombak yang tidak pernah putus dan berhenti.
 - k) Motif Kapempe: Filosofi dari motif ini yaitu mengajarkan kepada masyarakat Bima bahwa hidup penuh dengan dinamika.
- 2) Melalui warna-warna yang ada pada *tembe nggoli*
- a) Merah: (tekad, keberanian, kekuatan, dan kebahagiaan).
 - b) Putih: (kepercayaan, kesucian, kejujuran, kemurnian dan ketaatan pada sang pencipta).
 - c) Biru: (kesucian dan pengharapan).
 - d) Hijau: (kepercayaan dan keabadian).
 - e) Kuning: (kemuliaan, pengertian, berjiwa sosial kesenangan, dan keindahan).
 - f) Hitam: (ketegasan, kegelapan, dan kehancuran).
 - g) Jingga: (kehangatan dan semangat juang).
 - h) Merah jingga: (tenaga, kekuatan, kehebatan dan gairah).
 - i) Coklat: (kebersamaan, persahabatan, bersikap tenang, dan rendah hati).
- c. Penerapan pendidikan Islam melalui tata cara pemakaian *tembe nggoli*
- 1) *Tembe nggoli* sebagai media untuk menutup aurat
 - 2) *Tembe nggoli* sebagai Identitas dan Sarana Memperindah Diri
 - 3) *Tembe nggoli* sebagai sarana untuk memenuhi kesejahteraan hidup

KESIMPULAN

1. Eksistensi pendidikan Islam di Bima dan hubungannya dengan kebudayaan.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Bima telah melalui periodisasi yang sangat panjang. Periodisasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian utama yaitu pertama masuknya Islam di tanah Bima yang ditandai dengan penerimaan Islam sebagai Agama dan kepercayaan yang baru dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Bima baik dari segi social, politik, agama, kebudayaan, sektor pendidikan, perkawinan, kesenian, pakaian, perayaan dan ritual keagamaan dan lain sebagainya. Kedua adalah perkembangan pendidikan pasca masuknya Islam di Bima yang di tandai dengan adanya bangunan dan situs sejarah, lembaga pendidikan, kitab-kitab, kebijakan para sultan dan beberapa unsur kebudayaan dan kesenian yang masih bertahan sampai saat ini.

Selain bangunan dan kitab-kitab, bukti lain berkembangnya pendidikan Islam di Bima dapat di lihat dari seni budaya Islam, seperti alat musik, jiki dan hadrah rebana (dzikir dan shalawat yang di iringi musik rebana dan tarian hadrah), sya'ir Islami yang digunakan untuk syi'ar dan dakwah kepada masyarakat, *kapatu Mbojo* (pantun dan petuah Bima), *Rawa Mbojo* (nyanyian lagu Bima), seni ornamen dan tenunan. Sedangkan tradisi Islam yang masih bertahan dan dapat kita lihat sampai saat ini yaitu tradisi hijriyah, hanta UA PUA untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, do'a bola (syukuran untuk menyambut bulan suci Ramadhan), do'a dana (syukuran untuk meminta agar terhindar dari bala dan bencana), dan *rimpu Mbojo* (pakain khas perempuan Bima yang mirip cadar pengganti kerudung yang dibuat dari sarung).

2. Nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam Proses Pembuatan *Muna Tembe Nggoli*.

Corak motif *tembe nggoli* menyimpan banyak makna dan simbolis seperti nilai historis, religiusitas, seni, dan kreatifitas. Berbagai nilai tertuang dalam proses pembuatan *muna tembe nggoli* seperti nilai etika, estetika, moral dan nilai agama/religi seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Wujud kebudayaan *muna tembe nggoli* di pengaruhi oleh corak Islam dan budaya

lokal. Wujud kebudayaan *tembe nggoli* yang ada pada motif dan warna merupakan hasil perpaduan masa pra dan pasca Islam yang memuat nilai hitoris dan budaya.

3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe Nggoli* yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe Nggoli* yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat Ntobo, dapat di lihat dari penerapannya pada pendidikan formal dan nonformal.

Pada pendidikan formal, intisari nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe Nggoli* biasanya diajarkan di sekolah-sekolah atau pada lembaga Taman Pendidikan Al-quran (TPA/TPQ). Misalnya mereka diajarkan materi untuk menutup aurat dengan mengajarkan ayat dan hadist yang menganjurkan untuk menutup aurat. Untuk implementasinya pendidik mengajarkan mereka untuk memakai pakaian yang menutup aurat, seperti menggunakan jilbab bagi anak perempuan dan memakai celana panjang bagi anak laki-laki. Selanjutnya mereka di ajarkan untuk menjaga dan merawat pakaian agar tetap selalu bersih dan indah untuk dilihat, tidak mencoret atau mengotori pakaian. Pada lembaga pendidikan formal ini pula, pendidik banyak memperkenalkan kebudayaan lokal pada peserta didik melalui kegiatan sekolah dan memperingati Hari Jadi Bima dengan memakai pakaian adat seperti *rimpu* dan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pada pendidikan nonformal intisari nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe Nggoli* biasanya diajarkan oleh orang tua, teman, tetangga dan lain sebagainya. Pendidikan nonformal bisa dilakukan dimana saja dan dapat menyesuaikan pengetahuan yang ingin diberikan pada seseorang berdasarkan kondisi yang sedang atau yang sudah terjadi. *Rimpu tembe nggoli* adalah manifestasi perempuan Bima untuk mejaga kehormatan dan penerapan dalam menjalankan perintah agama.

Nilai Religi pada *tembe nggoli* dapat di cermati dari penggunaan *tembe nggoli* sebagai *rimpu* untuk menutup aurat atas

perintah agama, warna dan motif yang di hasilkan mengandung filosofi untuk dekat dan mengenal pencipta.

Kepribadian saling menyapa, bergotong royong, musyawarah pernikahan, dan beberapa kegiatan masyarakat lainnya masih dijalankan bersama oleh masyarakat Ntobo. Hal ini juga dibuktikan dengan para perempuan Bima yang rela meninggalkan aktifitas *muna* mereka agar dapat ikut andil dalam kegiatan masyarakat seperti acara persiapan pernikahan, khitanan, do'a haji, njuh bulan dan lain sebagainya. Aktifitas ini menandakan bahwa masyarakat Ntobo punya rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi, serta kepribadian mereka untuk selalu hidup rukun dan menjalin kontak sosial dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azis, D. Shahab. (2017). *Manajemen Pembinaan Kemahasiswaan (Studi Kasus Pembinaan UKKI di Politeknik Negeri Madiun). Manajemen, Administrasi, Pemasaran dan Kesekretariatan*, 1(2).
- Abdul Mujib, dan J. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (edisi pert). Kencana Prenada Media.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-120.
- Ardiansyah. (2019). *Skripsi: Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- C.S.T. Kansil. (1984). *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Fuad Ihsan. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- H. Sulasman dan Setia Gumilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi, "pengantar" oleh H. Juhaya S. Pradja* (cet. I). Pustaka Setia.
- Haris Herdiansyah. (2015). *Wawancara, Obserfasi, dan fakcus Groups sebagai instrument penggalian data kualitatif* (Cet. II). Rajawali Pers.
- J.P. Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

- L. J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- M. Hilir Ismail. (2007). *Seni Budaya Mbojo*. CV Binastu.
- Muhammad Alfian. (2013). *Filsafat Kebudayaan* (cet. I). Pustaka Setia.
- Muhammad, R. (2014). *Filosofi dalam ragam motif tenun bima dompu*. kompasiana.
<http://www.kompasiana.com/alanmalingi/54f7d1eda333112a608b45c8/filosofi-dalam-ragam-motif-tenun-bimadompu>.
- Muhammad, R. (2022a). *Bima Heritage (Jejak Islam di Tanah Bima)* (Tim El-Sufi (ed.)). CV. El-Sufi Publishing.
- Muhammad, R. (2022b). *Petuah Tanah Bima* (Sri Jumriati (ed.); Cet. I). Elsufi Publishing.
- Musa Asy'arie. (1999). *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Nurseno. (2009). *Bilingual : Theory and Application of Sociology 2*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rafael Raga Maran. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Siany L., A. C. B. (2009). *Khazanah antropologi 1 Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (I). Rajawali Press.
- Suwardi Endraswara. (2003). *metodologi penelitian kebudayaan*. gajah mada university press.
- Wahid, A., Naemuddin, R., & Wafa, A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah : Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*. 01(02), 82-94.